

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)* MELALUI MEDIA *HAND PUPPETS* GUNA MENANAMKAN NILAI KARAKTER PERDULI SOSIAL DAN MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Medita Ayu Wulandari

PGSD IKIP Siliwangi, Cimahi
medita@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This study aims to find out the effectiveness of value clarification technique (VCT) method using hand puppets to instill the character of social care and active learning of elementary students. The subject of this study were fourth grade elementary student of SD Negeri Cilumping. This is a classroom action research using a Hopskin spiral model which consist of planning, application, observation, and reflection. The result shows that there were an increase of 9,6% in the first cycle and 4,8% in the second cycle of the character of social care and increase 19% in the first cycle and 4,8% in second cycle. Thus concludes that the use of value clarification technique (VCT) method using hand puppets instill the character of social care and increase students learning activity.

Keywords: Value Clarification Technique, The Character of Social Care, Learning Activity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan *value clarification technique (VCT)* menggunakan media *hand puppets* guna menanamkan karakter perduli sosial dan keaktifan siswa sekolah dasar. Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas empat di SD Negeri Cilumping. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menggunakan model spiral Hopkins dengan bentuk siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, penerapan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *value clarification technique (VCT)* melalui media *hand puppets* pada tema “perduli terhadap makhluk hidup” dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa sebesar 9,6% pada siklus I dan 4,8% pada siklus II, kemudian dapat pula meningkatkan penanaman karakter perduli sosial siswa dengan adanya peningkatan sebesar 19% pada siklus I dan 4,8% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *value clarification technique (VCT)* menggunakan media *hand puppets* guna menanamkan karakter perduli sosial dan keaktifan siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Teknik Klarifikasi Nilai, Karakter Perduli Sosial, Keaktifan Belajar.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan satu realita yang harus dihadapi oleh warga dunia saat ini. Berbagai perkembangan yang terjadi begitu cepat memunculkan banyak tantangan dan permasalahan yang perlu diselesaikan dengan baik. Pendidikan merupakan salah satu komponen yang dituntut untuk mampu memberikan kontribusi yang signifikan. Saat ini, dunia pendidikan sedang menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah krisis dalam bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi (Nawawi, 2011: 119). Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan tindakan preventif dan represif dengan memberlakukan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional pendidikan. Kurikulum 2013

diterapkan guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada siswa di Indonesia terutama pada jenjang sekolah dasar (Cahyo, 2017: 16). Tujuan dari pendidikan nasional ialah untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 2 Pasal 1 Tahun 2003).

Guru sebagai garda terdepan pendidikan berperan menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya mampu memberikan pengetahuan kognitif kepada siswa tapi juga dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dapat terjadi jika guru menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif (Hanifah, 2016: 301), salah satu caranya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi serta ditunjang dengan menggunakan media pembelajaran yang beragam (Hardjito, 2004: 101). Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai pendidikan karakter ialah dengan menggunakan metode *value clarification technique (VCT)* (Harto, 2015: 137). Anak pada usia sekolah dasar berada pada tahapan perkembangan operasional konkrit sehingga penggunaan media pembelajaran akan membantu siswa dalam belajar, salah satu media yang dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar ialah hand puppets (Maula, 2018: 2).

Mengacu pada hasil observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Cilumping pada 14 Februari 2017, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran terjadi dengan menggunakan metode konvensional, kemudian penggunaan media pembelajaran oleh guru terbatas pada buku guru dan buku siswa kurikulum 2013 yang disediakan oleh pemerintah. Kemunculan partisipasi siswa yang sangat aktif dalam proses pembelajaran hanya 1 orang saja, kemunculan siswa aktif sebanyak 3 orang, siswa cukup aktif 2 orang, dan 15 siswa terlihat kurang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Data ini menunjukkan bahwa rata-rata skor keaktifan belajar siswa dikelas masih dibawah kriteria ketuntasan minimum yaitu 50%. Fakta tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan proses pembelajaran salah satu caranya ialah dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan dilengkapi dengan media pembelajaran yang menarik bagi siswa sekolah dasar.

Data observasi lapangan juga menunjukkan belum adanya pembiasaan kegiatan mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman atau petugas sekolah (kegiatan salam dan sapa hanya siswa lakukan pada guru dan kepala sekolah saja), belum munculnya kegiatan saling menyapa dan berjabat tangan antar siswa, masih terjadi perkelahian antar siswa, masih ada tutur kata kurang sopan yang dilontarkan pada teman, serta belum adanya kesadaran untuk menjaga kebersihan di lingkungan kelas. Fakta tersebut menunjukkan kurangnya integrasi karakter perduli sosial siswa di sekolah. Idealnya, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan harus berperan aktif dalam menanamkan karakter perduli sosial pada siswanya. Beberapa cara yang dapat ditempuh sekolah dalam upaya upaya menanamkan karakter perduli sosial siswa ialah dengan memberikan contoh dan suri tauladan melalui pembelajaran, memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, memfasilitasi siswa untuk menyumbang, berempati kepada sesama teman, guru dan petugas sekolah, serta melakukan berbagai aksi sosial (Kemendiknas, 2010: 29).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran *Value Clarification tTechnique (VCT)* dengan Menggunakan Media *Hand Puppets* guna Menanamkan Nilai Karakter Perduli Sosial Siswa Sekolah Dasar".

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan model *classroom action research (CAR)* yang dirancang menggunakan model spiral Hopkins dengan bentuk siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, penerapan tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk meningkatkan penanaman nilai karakter perduli sosial dan meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolah dasar melalui penerapan metode pembelajaran *value clarification technique (VCT)* dengan menggunakan media *hand puppets*. Subjek dari penelitian ini ialah siswa kelas IV SD Negeri Cilumping yang berjumlah 21 orang, dengan rincian 14 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk melihat dengan teliti keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran *value clarification technique (VCT)* - dengan menggunakan media *hand puppets*, serta melihat pengaruhnya pada keberhasilan penanaman karakter perduli sosial siswa. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru, kendala apa saja yang sering dihadapi guru dan siswa, serta bagaimana pengaruh penanaman nilai karakter perduli sosial siswa sebelum diadakan penelitian, serta mencari tahu bagaimana tanggapan guru dan siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *value clarification technique (VCT)* dengan menggunakan media *hand puppets*. Dokumentasi dilakukan guna memperoleh data tertulis pada tempat penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengkaji data yang didapat mengenai kegiatan pembelajaran sebelum dan sesudah diterapkannya metode *value clarification technique (VCT)* dengan menggunakan media *hand puppets*. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan penanaman nilai karakter perduli sosial siswa berdasarkan data hasil tes yang telah dilakukan. Presentasi ketuntasan belajar siswa kelas IV pada tema “perduli terhadap makhluk hidup” dengan menggunakan metode pembelajaran *value clarification technique (VCT)* dengan media *hand puppets*. Berikut pemaparan data yang akan dianalisis dalam penelitian ini:

1. Aktivitas belajar siswa pada tema “perduli terhadap makhluk hidup” dengan menggunakan metode pembelajaran *value clarification technique (VCT)* dengan media *hand puppets*. Penghitungan persentase skor aktivitas belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$Pa = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Gambar 1. Rumus Penghitungan Presentase Aktivitas Belajar Siswa

Ket:

Pa = persentase aktivitas belajar siswa

A = jumlah skor siswa

N = jumlah skor maksimal aktivitas belajar siswa

Kriteria presentase peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Kriteria Presentase Peningkatan Aktivitas Siswa

No.	Presentase	Kriteria
1	$P \geq 90\%$	Sangat Baik
2	$80\% \leq P < 90\%$	Baik
3	$65\% \leq P < 90\%$	Cukup Baik
4	$55\% \leq P < 90\%$	Kurang Baik
5	$P < 55\%$	Sangat Kurang Baik

(Masyhud, 2014: 295)

- Karakter Perduli Sosial siswa pada tema “perduli terhadap makhluk hidup” dengan menggunakan metode pembelajaran *value clarification technique (VCT)* dengan media *hand puppets*. Penghitungan persentase skor karakter perduli sosial siswa dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$p = \frac{\sum n}{\sum m} \times 100\%$$

Gambar 2. Rumus Penghitungan Presentase Karakter Perduli Sosial Siswa

Ket:

p = persentase karakter perduli sosial siswa

n = jumlah skornilai karakter perduli sosial siswa

m = jumlah skor maksimal karakter perduli sosial siswa

Kriteria presentase peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2. Kriteria Presentase Peningkatan Karakter Perduli Sosial Siswa

No.	Presentase	Kriteria
1	80-100	Sangat Baik
2	70-79	Baik
3	60-69	Cukup Baik
4	40-59	Kurang Baik
5	0-39	Sangat Kurang Baik

(Masyhud, 2014: 298)

HASIL DAN DISKUSI

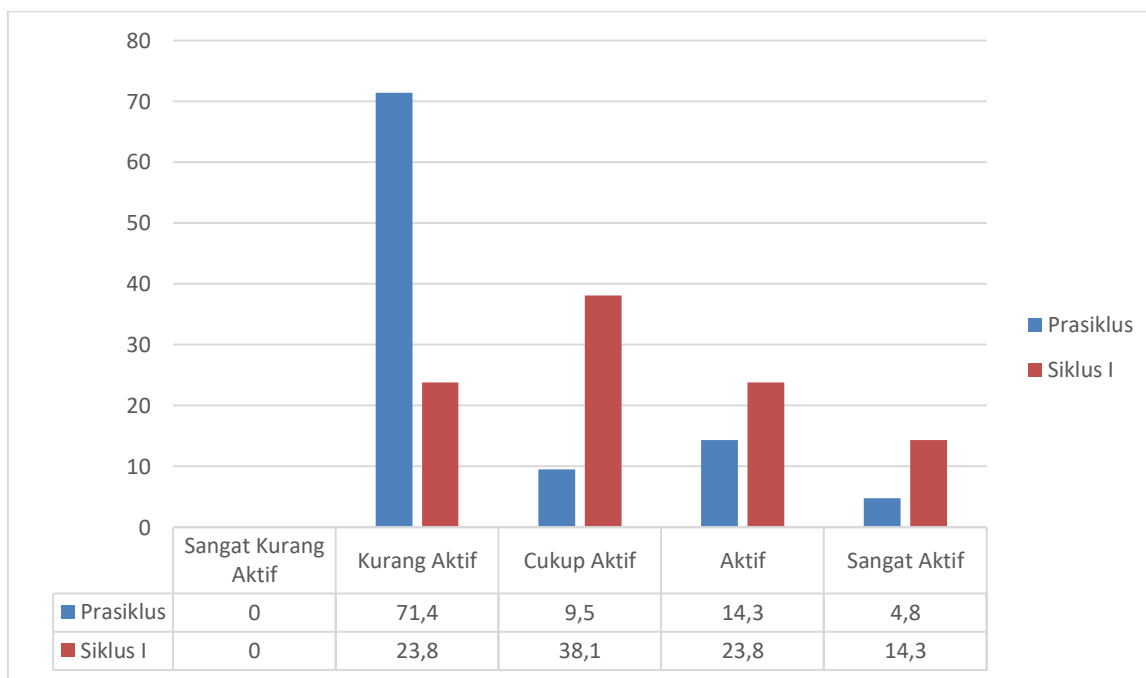
Hasil

Hasil studi pendahuluan digunakan sebagai acuan dalam merancang pembelajaran yang digunakan pada siklus I. Kemudian, refleksi dari pelaksanaan siklus I digunakan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya. Hasil wawancara dengan guru kelas digunakan untuk mengetahui metode apa saja yang biasa digunakan guru dalam pembelajaran. Wawancara

dengan siswa digunakan untuk memperoleh data terkait kesulitan yang dihadapi siswa terkait penggunaan metode belajar yang biasa guru lakukan. Data wawancara menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode konvensional dan memberikan tugas kepada siswa.

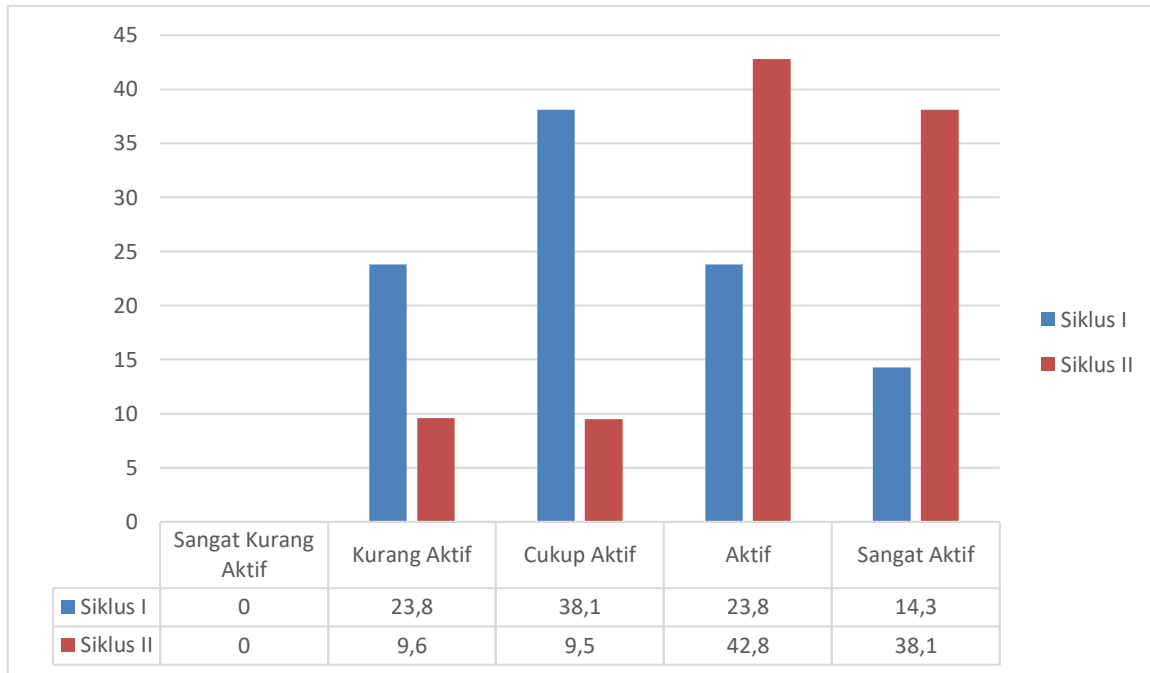
Hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada tahap prasiklus untuk kategori sangat aktif ialah sebesar 4,8%, kategori aktif sebesar 14,3%, kategori cukup aktif sebesar 9,5%, kategori kurang aktif sebesar 71,4%, dan sangat kurang aktif sebesar 0%. Berdasarkan hasil observasi analisis karakter kepedulian sosial siswa pada kegiatan prasiklus untuk kategori sangat baik ialah sebesar 14,2%, kategori baik sebesar 19,0%, kategori cukup baik sebesar 19,1%, kategori kurang baik sebesar 42,9%, dan sangat kurang baik sebesar 4,8%.

Hasil analisis siklus I diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran. Data menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran untuk kategori sangat aktif ialah sebesar 14,4%, kategori aktif sebesar 23,8%, kategori cukup aktif sebesar 38,1%, kategori kurang aktif sebesar 23,8%, dan sangat kurang aktif sebesar 0%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan prosentase keaktifan siswa sebanyak 9,6% (kategori aktif).



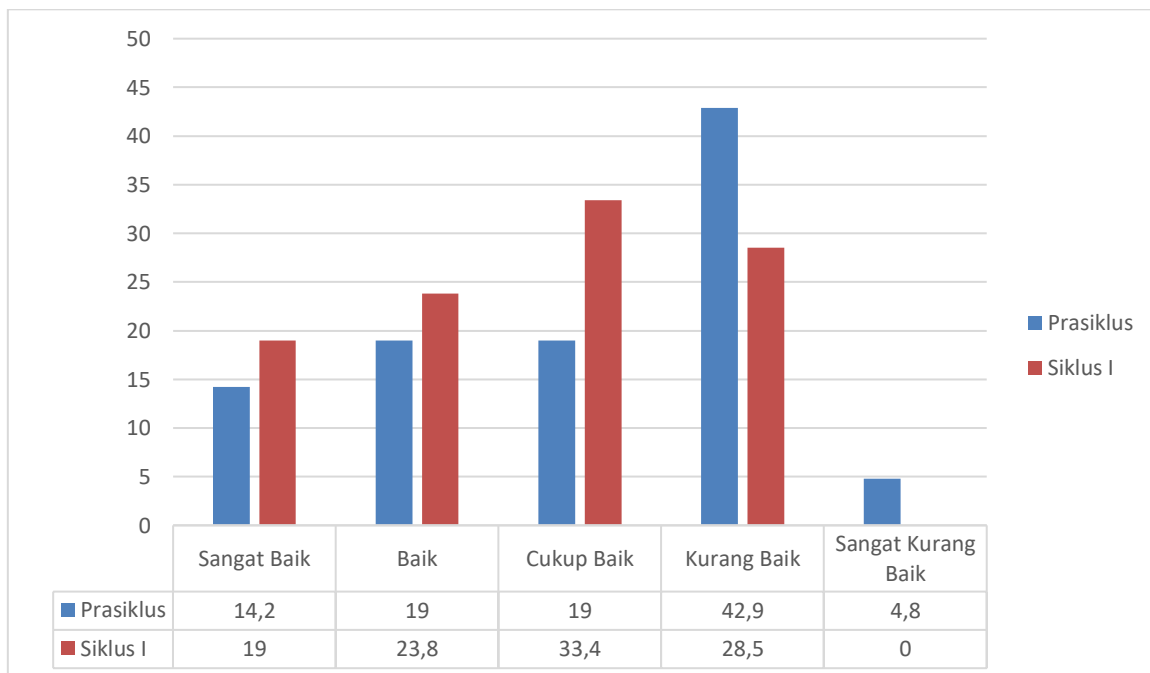
Gambar 3. Diagram Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa Prasiklus ke Siklus I

Berdasarkan hasil observasi analisis karakter kepedulian sosial siswa pada kegiatan siklus I untuk kategori sangat baik ialah sebesar 19,0%, kategori baik sebesar 23,8%, kategori cukup baik sebesar 33,4%, kategori kurang baik sebesar 28,5%, dan sangat kurang baik sebesar 0%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan prosentase penanaman karakter peduli sosial siswa sebesar 4,8% (kategori baik).



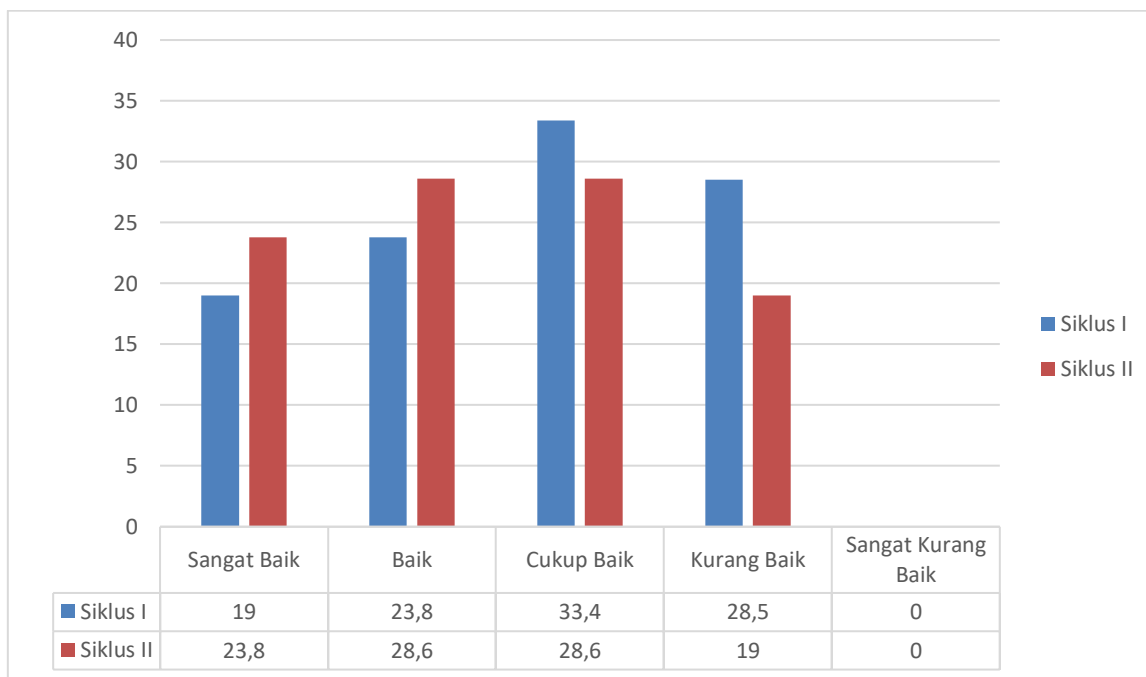
Gambar 4. Diagram Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa Siklus I ke Siklus II

Hasil analisis siklus II diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran. Data menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran untuk kategori sangat aktif ialah sebesar 38,1%, kategori aktif sebesar 42,8%, kategori cukup aktif sebesar 9,5%, kategori kurang aktif sebesar 9,6%, dan sangat kurang aktif sebesar 0%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan prosentase keaktifan siswa sebanyak 19% (kategori aktif).



Gambar 5. Diagram Karakter Keperdulian Sosial Siswa Prasiklus ke Siklus I

Berdasarkan hasil observasi analisis karakter keperdulian sosial siswa pada kegiatan siklus II untuk kategori sangat baik ialah sebesar 23,8%, kategori baik sebesar 28,6%, kategori cukup baik sebesar 28,6%, kategori kurang baik sebesar 19%, dan sangat kurang baik sebesar 0%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan prosentase penanaman karakter perduli sosial siswa sebesar 4,8% (kategori baik).



Gambar 6. Diagram Karakter Keperdulian Sosial Siswa Siklus I ke Siklus II

Diskusi

Ini merupakan penelitian *classroom action research (CAR)* yang bertujuan untuk menanamkan nilai karakter perduli sosial dan meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolah dasar dengan menerapkan metode pembelajaran *value clarification technique (VCT)* melalui media *hand pupents* pada siswa kelas IV sekolah dasar di SD Negeri Cilumping. Metode pembelajaran *value clarification technique (VCT)* dipilih dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya dan menanamkan suatu nilai kepada siswa secara rasional (Suryani, 2013: 210). Kemudian penggunaan media *hand puppets* dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan keaktifan blajar siswa khususnya bagi siswa sekolah dasar (Chrisyarani, 2018: 57).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *value clarification technique (VCT)* melalui media *hand pupents* dapat menanamkan nilai karakter perduli sosial dan meningkatkan aktivitas belajar siswa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan prosentase keaktifan siswa dari hasil prasiklus ke siklus I sebanyak 9,6% (kategori aktif). Kemudian adanya peningkatan prosentase penanaman karakter perduli sosial siswa sebesar 4,8% (kategori baik) berdasarkan data siklus I ke siklus II. Kemudian ada juga peningkatan prosentase keaktifan siswa sebanyak 19% (kategori aktif) berdasarkan hasil prasiklus dan silkus I, serta adanya peningkatan prosentase penanaman karakter perduli sosial siswa sebesar 4,8% (kategori baik) pada siklus I ke siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan paran hasil dan pembahasan pnelitian, dapat disimpulkan bahwa: penerapan metode *value clarification technique (VCT)* melalui media *hand pupents* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada tema “perduli terhadap mahluk hidup” dengan peningkatan sebesar 9,6% pada siklus I dan 4,8% pada siklus II. Kemudian penerapan metode *value clarification technique (VCT)* melalui media *hand pupents* juga dapat meningkatkan penanaman karakter perduli sosial siswa pada tema “perduli terhadap mahluk hidup” dengan adanya peningkatan sebesar 19% pada siklus I dan 4,8% pada siklus II.

REFERENSI

- Cahyo, E., D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9 (1): 16-26.
- Chrisyrani, D., D. (2018). Pengembangan Media Boneka Tangan dengan Metode Bercerita untuk Siswa Kelas V SD N Sudimoro 2 Kabupaten Malang. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2 (1): 57-62, <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2199>
- Hanifah, U. (2016). Penerapan Model PAIKEM dengan Menggunakan Media Permainan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal At-Tajdid*, 5 (2): 301-330.
- Hardjito. (2004). Peran guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Ditinjau Dari Perspektif *Pendidikan Progresif*. *TEKNODIK*, VIII (14): 85-108. DOI: 10.32550/teknodik.v8i14.593
- Harto, K. (2015). Developing Character Internalization Model in Islamic Education Through Value Clarification Technique. *MADANIA*, 19 (2): 137-146.
- John, J. (1977). *Social Studies in Elementari Education*. New York. Macmilan Publishing Co, Inc.
- Masyhud, M., S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember. Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Pendidikan.
- Maula, R. (2018). Pengaruh Media Hand Puppet Terhadap Keterampilan Menyimak pada Mata Pelajaran bahasa Indonesia. *Ibtida’I*, Volume, 5 (2): 1-9).
- Nawawi, A. (2011). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. *INSANIA*, 16 (2): 119-133.
- Sanjaya, W. (2006). *Stratgi Belajar Mengajar*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Suryani, N. (2013). Pengembangan Model Intrnalisasi Nilai Karakter dalam pembelajaran Sejarah Melalui Model Valu Clarification Technique. *Paramita*, 23 (2): 208-219.